

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkitan kesusastraan Cina pada zaman kontemporer ditandai dengan diselenggarakannya Sidang Pleno Ketiga Kongres Partai Nasional Komite Sentral Kesebelas pada bulan Desember 1978 yang menyatakan bahwa masa revolusi kebudayaan telah berakhir dan Republik Rakyat Cina memasuki zaman baru. Satu tahun kemudian yaitu pada bulan oktober dan November 1979 diselenggarakan *Disici zuojia daibiao dahui* 第四次作家代表大会 Kongres Nasional ke empat pengarang dan seniman Cina. Pada Kongres Nasional Keempat Partai Komunis Cina tersebut Deng Xiaoping 邓小平 menyampaikan pidato ucapan selamat atas nama Komite Sentral Partai Komunis Cina. Deng Xiaoping dengan jelas mengemukakan pendapat bahwa pada bidang seni dan sastra tidak boleh ada campur tangan pemerintah ataupun pihak lain, karya sastra dan seni adalah semacam karya spiritual yang rumit, walaupun sastra dan seni berada di bawah tugas politik, spesifik, dan langsung, tetapi sesuai dengan karakteristik dan aturan perkembangan sastra dan seni, pemerintah harus membantu pekerja sastra dan seni memperoleh kondisi untuk terus memakmurkan karya-karyanya.

Pada tahun 1980, Komite Sentral Partai Komunis Cina secara resmi mengumumkan kebijakan umum sastra dan seni yang harus mengabdikan dan melayani rakyat dan sosialisme. Hu Qili 胡启立 yang mewakili Komite Sentral Partai Komunis Cina membuat janji tentang “Kebebasan kreatif” untuk bidang sastra dan seni. Kesusastraan Cina di tahun 1980-an sejak saat itu penuh dengan suasana semangat dan aktivitas inovatif yang kuat. Tradisi dari “Gerakan 4 Mei” mengenai revolusi sastra berangsur-angsur mendapatkan kembali vitalitasnya. (Hong Zicheng 2007: hal 275)

Sejarah kesusastraan Cina yang memasuki zaman atau babak baru yang dikenal dengan istilah *Xinshiqi wenxue* 新时期文学 Kesusastraan Era baru pada masa inilah banyak bermunculan karya-karya sastra yang pada awalnya

digolongkan ke dalam sebuah genre yang disebut sebagai karya sastra luka atau “Fiksi Sastra luka”. Fiksi sastra luka menjadi genre yang paling awal populer akibat baru saja berakhirnya masa Revolusi Kebudayaan 1966-1976 di Cina, namun setelah itu pada perkembangannya, karya-karya sastra Cina yang lain juga banyak bermunculan dan digolongkan ke dalam banyak genre sastra, yaitu “Fiksi pelopor”, “Fiksi refleksi” “Fiksi Reformasi”, “Fiksi Sastra mencari akar”, “Fiksi realisme baru” dan lain-lain.

Hong Zicheng dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Sastra Cina Kontemporer” menyebutkan bahwa “Fiksi Kesusastaan Mencari Akar” merupakan kelanjutan dan pendalaman dari genre sastra refleksi, setelah refleksi politik bergerak menuju refleksi budaya dan kebangsaan. Fiksi kesusastaan mencari akar memiliki setidaknya dua hal yaitu yang pertama adalah mengejar ekspresi estetika sastra tradisional Cina, dan yang kedua adalah mengejar akar budaya tradisional Cina. Pada tahun 1985 “Fiksi Kesusastaan Mencari Akar” menjadi sebuah genre yang populer di tengah-tengah masyarakat Cina. Mahakarya yang cukup mewakili fiksi ini adalah *Qiwang* 棋王 Raja Catur karya A Cheng 阿城, *bababa* 爸爸爸爸 Ayah Ayah karya Han Shaogong 韩少功, dan *Xiaobaozhuang* 小鲍庄 Desa Xiaobao karya Wang Anyi 王安忆. (Hong Zicheng: 2007: hal 386).

Kisah di dalam cerpen yang berjudul *Ban Yan* 伴宴 Mengiringi Pesta karya Lu Min berhubungan dengan genre Kesusastaan Mencari Akar, karena di dalam kisah *Ban Yan* 伴宴 Mengiringi Pesta terdapat unsur kebudayaan tradisional daerah setempat yaitu alat musik tradisional Cina dan kelompok musik rakyat yang biasa disebut sebagai orkestra rakyat.

Lu Min merupakan pengarang yang peduli terhadap kehidupan perkotaan yang kompleks, dan masalah sosial. Di dalam cerpen ini mengisahkan sekelompok orkestra rakyat yang demi mempertahankan hidup dan harus tunduk pada program-program pesta, selain itu terdapat alat-alat musik tradisional Cina yang di zaman sekarang hampir dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Cina, sehingga pengarang seperti mengingatkan kembali kepada pembacanya tentang kemegahan musik rakyat Cina yang menjadi bagian daripada budaya Cina. Cerpen *Ban Yan* 伴

宴 Mengiringi Pesta diterbitkan oleh majalah sastra *Zhongguo Zuoja* 中国作家 (Penulis Cina) edisi pertama pada tahun 2009 dan memenangkan penghargaan sastra Lu Xun yang kelima.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti cerpen yang berjudul *Ban Yan* 伴宴 *Mengiringi Pesta* karya Lu Min ini karena cerpen ini sangat bagus, menarik, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat cerpen Lu Min ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi dengan mengkaji salah satu karya sastra Lu Min yang berjudul *Ban Yan* 伴宴 *Mengiringi Pesta* ini. Untuk selanjutnya penulis akan menyebut cerpen *Ban Yan* 伴宴 *Mengiringi Pesta* di dalam skripsi ini dengan Cerpen *Mengiringi Pesta* saja.

1.1 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah dilakukan agar masalah yang dianalisis dalam penulisan skripsi ini tidak meluas, sehingga analisis terfokus dan tepat sasaran. Penulis dalam penyusunan skripsi ini hanya menganalisis tokoh dari unsur intrinsik dan menganalisis kehidupan sosial musik rakyat, alat-alat musik tradisional Cina. Musik rakyat dan lagu rakyat tradisional, atraksi-atraksi budaya Cina dari unsur ekstrinsik dengan menggunakan kajian teori semiotika.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menjabarkan rumusan masalah yang meliputi:

1. Gambaran masalah sosial apa yang ada di dalam cerpen *Mengiringi Pesta*?
2. Hal apa saja yang terdapat di dalam cerpen *Mengiringi Pesta* sehingga cerpen ini tergolong ke dalam genre kesusastraan mencari akar?
3. Mitos apa saja yang muncul di dalam cerpen *Mengiringi Pesta*?

1.3 Landasan Teori

Penulis dalam penyusunan skripsi ini akan mengkaji cerpen *Mengiringi Pesta* dalam dua sudut, yaitu dari sudut intrinsik dan sudut ekstrinsik. Penulis menggunakan landasan teori dari buku “Teori pengkajian fiksi” karya Burhan Nurgiyantoro untuk mengkaji unsur intrinsik yaitu mengkaji tokoh dan tema saja pada cerpen *Mengiringi Pesta* karya Lu Min, sedangkan untuk kajian ekstrinsik, penulis menggunakan teori semiotika yang berjudul “Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya” karya Benny H.Hoed untuk mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam cerpen *Mengiringi Pesta*.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Dalam hal ini, fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan merupakan sistem tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut berupa ikon, indeks dan simbol. Dengan mengetahui sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi, tanda-tanda itu dapat dipahami dan dimengerti. Dalam pendekatan semiotika ada dua jenis semiotika, semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk komunikasi, sedangkan semiotika signifikasi mementingkan tanda-tanda sebagai sarana untuk pemaknaan atau konkretisasi, dan tidak/kurang memperhatikan fungsi komunikasinya. Akhirnya apapun yang menjadi lapangan penelitian semiotika, pencarian tanda-tanda yang signifikasi merupakan metode yang utama. (Rachmat Djoko Pradopo, tahun 1998: hal 48)

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Dengan demikian apa yang ada dalam kehidupan bisa dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” konvensi sosial. (Hoed 2007: hal 3)

Semiotik adalah ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2014:15)

Semiotika mengkaji tanda, yaitu “Sesuatu yang mewakili sesuatu”. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang

diwakilinya. Proses itu disebut semiosis. Semiosis ini adalah suatu proses ketika suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandainya (Hoed, 2014:3)

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Roland Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda De Saussure (Penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (Makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. (Hoed, 2014:17)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Gambaran masalah sosial apa yang ada di dalam cerpen *Mengiringi Pesta*?
2. Hal apa saja yang terdapat di dalam cerpen *Mengiringi Pesta* sehingga cerpen ini tergolong ke dalam genre kesusastaan mencari akar?
3. Mitos apa saja yang muncul di dalam cerpen *Mengiringi Pesta*?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerpen *Mengiringi Pesta* ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran masalah sosial apa yang ada di dalam cerpen *Mengiringi Pesta*?
2. Hal apa saja yang terdapat di dalam cerpen *Mengiringi Pesta* sehingga cerpen ini tergolong ke dalam genre kesusastaan mencari akar?
3. Mitos apa saja yang muncul di dalam cerpen *Mengiringi Pesta*?

1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kepustakaan di dalam skripsi ini. Metode penelitian kualitatif dalam karya sastra meneliti sejumlah besar gejala sosial yang relevan, misalnya pengarang,

lingkungan sosial di mana pengarang berada, unsur-unsur kebudayaan dan sosial pada umumnya. Dalam penelitian kepustakaan, penulis mendapatkan data dari berbagai macam sumber, seperti buku-buku dan buku-buku koleksi dari berbagai perpustakaan baik yang berbahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun yang berbahasa Cina.

Penulis juga menggunakan sumber-sumber yang ada di dalam internet seperti jurnal dan data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

1.7 Sistematis Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.

Bab II adalah uraian dari Musik Rakyat, Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Lu Min serta Pandangan Kritikus Sastra terhadap Cerpen *Mengiringi Pesta*.

Bab III merupakan Ringkasan Cerita, Analisis Tokoh Utama, analisis semiotika, serta tema dalam cerpen *Mengiringi Pesta*.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan.

1.8 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han* hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

